

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan hubungan komunikasi yang terjadi antara pemberi pesan kepada penerima pesan yang berisi tentang informasi pendidikan. Pemberi atau sumber pesan di sini dapat diartikan sebagai guru, dan penerima pesan merupakan peserta didik. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Jenis dan Kelly (dalam Danil Vardiansyah, 2008, hlm.25) bahwa “komunikasi merupakan suatu proses di mana individu yang berperan sebagai komunikator menyampaikan stimulus kepada penerima pesan dengan tujuan memberikan perubahan perilaku”. Dalam proses komunikasi tersebut, pesan yang disampaikan antara guru dan peserta didik yaitu berupa isi pelajaran yang disampaikan melalui stimulus berupa metode atau media pembelajaran tertentu.

Daya tangkap dan minat peserta didik yang beragam dalam merespon materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menyebabkan guru diharuskan untuk senantiasa mengeksplor banyak media pembelajaran yang cocok digunakan oleh peserta didik. Media pembelajaran sendiri menurut Arsyad (2011, hlm.33) merupakan alat yang dimanfaatkan untuk menjadi pengantar atau penyampai dari pesan-pesan (materi) pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran di dalam sebuah kelas juga merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Penggunaan media dalam sebuah kegiatan pembelajaran akan membantu peserta didik untuk lebih memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Penggunaan media juga akan menyebabkan peserta didik lebih antusias dan termotivasi untuk memahami pembelajaran. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian, salah satunya penelitian Puspitorini (2014) yang menunjukkan bahwa penggunaan media komik sebagai alat bantu belajar di dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII SMPN 1 Banjarnegara dengan gain skor sebesar 55% (Sedang).

Kehadiran media pembelajaran yang kreatif dalam pembelajaran dirasa sangat penting, salah satunya pada mata pelajaran Sejarah. Kebanyakan dari guru yang mengajarkan mata pelajaran sejarah masih mengandalkan metode ceramah sebagai

media penyampai pesan kepada peserta didik, sehingga timbul rasa bosan dan tidak adanya motivasi pada diri peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan oleh Setiawan (2006, hlm.2) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa “mata pelajaran Sejarah ataupun pelajaran lain lebih cenderung memilih metode ceramah karena dianggap lebih mudah dan efisien. Namun akibatnya, pembelajaran menjadi tidak menyenangkan karena hanya berupa penyampaian informasi verbal kepada peserta didik yang menyebabkan kejenuhan”.

Selain karena faktor timbulnya kejenuhan siswa dalam belajar, sejak terjadi kondisi pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 melanda sebagian besar belahan dunia termasuk Indonesia pun memberikan tantangan kepada guru untuk memberikan media penunjang pembelajaran yang lebih efektif karena saat masa pandemi Covid-19, pembelajaran tatap muka (konvensional) diganti kan dengan pembelajaran secara daring atau Pendidikan Jarak Jauh (Surat Edaran Siaran Pers Kemendikbud RI No.137/sispres/A6/VI/2020) dilanjutkan dengan surat edaran Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) dan surat edaran Mendikbud No 15 Tahun 2020 tentang Pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam masa Darurat Penyebaran Virus Corona (Covid-19). Pedoman tersebut memuat peraturan mengenai pembelajaran harus dilakukan secara daring (dalam jaringan) dan meliputi metode pembelajaran, media, sumber belajar, aplikasi yang digunakan untuk pertemuan belajar. Meskipun kondisi pandemi covid-19 berangsur membaik dan seiring berjalannya waktu pembelajaran daring mulai dikurangi, namun semenjak kejadian tersebut pembelajaran daring tetap lekat dengan proses belajar mengajar.

Menurut Sadikin, dkk (2020, hlm.18-19):

Pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan koneksi internet dengan segala akses, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memperlihatkan segala jenis interaksi pembelajaran. Kondisi Pembelajaran Jarak Jauh mengakibatkan semakin jauhnya jarak antara peserta didik dengan guru, sehingga peran media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran daring sangat dibutuhkan.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Zhang, dkk (2006, hlm.3) yang menyebutkan bahwa digunakannya internet serta teknologi multimedia dapat merubah cara mentransfer pengetahuan serta dapat menjadi pilihan yang cerdas bagi pembelajaran yang biasa dilakukan dalam kelas konvensional.

Pada pelaksanaannya pembelajaran daring merupakan bentuk pembelajaran jarak jauh yang menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (Sadikin, dkk: 2020) agar tercipta pembelajaran daring, maka dibutuhkan dukungan berbagai jenis perangkat seperti *smartphone*, *laptop*, komputer, *tablet*, dll yang bisa dipergunakan oleh peserta didik untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan pembelajaran di mana pun dan kapan pun (Gikas & Grant 2013: hlm.21).

Pembelajaran daring ini juga dilaksanakan oleh salah satu sekolah di Kabupaten Cianjur, yaitu SMA Negeri 1 Warungkondang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru dan peserta didik, pembelajaran daring yang sudah berjalan kurang lebih hampir 5 semester di SMA Negeri 1 Warungkondang ini membuat guru diharuskan untuk banyak melakukan perubahan terhadap gaya mengajar dan media yang diberikan kepada siswa. Guru tidak bisa hanya memberikan buku teks kepada peserta didik dikarenakan hal itu akan membuat pembelajaran menjadi membosankan.

Sari, E.P (2017, hlm.6) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rendahnya minat membaca dari peserta didik membuat keaktifan dan hasil belajar menjadi rendah. Daryanto (2013, hlm.128) juga mengungkapkan bahwa:

peserta didik cenderung tidak menyukai buku teks, apa lagi jika buku teks tersebut tidak disertai dengan ilustrasi menarik, atau penjelasan singkat karena peserta didik secara empirik lebih mudah memahami buku yang memiliki banyak ilustrasi dan tidak hanya penjelasan materi saja.

Menurut wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 1 Warungkondang, selain konten pembelajaran yang harus diberikan secara menarik, guru juga memiliki kesulitan dalam menyajikan media yang dibuat agar bisa diberikan kepada peserta didik secara berkala dan dapat digunakan oleh peserta didik tanpa terikat ruang dan waktu.

Dari pemaparan tersebut dan berbagai permasalahan yang ada, peneliti merasa perlu untuk melakukan upaya dalam membuat media pembelajaran yang dapat menjadi pilihan bagi guru, khususnya guru mata pelajaran Sejarah untuk memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran dengan mudah baik ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring maupun secara tatap muka

(konvensional). Menurut Sopian (2016, hlm.4) digunakannya media pembelajaran akan membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menumbuhkan minat belajar karena media pembelajaran dapat memberikan kesan menarik. Hal serupa juga dikuatkan oleh pendapat dari Susilana dan Riyana (2008, hlm.25) bahwa “media adalah salah satu penentu dari keberhasilan belajar. Melalui media proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan (*joyful learning*), misalnya jika ada siswa yang memiliki ketertarikan terhadap warna maka dapat diberikan media dengan warna yang menarik”.

Media pembelajaran yang akan peneliti kembangkan dalam penelitian ini merupakan media Infografis berbasis dua dimensi. Infografis sendiri berasal dari bahasa Inggris *Infographic*, berawal dari kata info dan grafis yang berarti sajian informasi dalam bentuk grafis. Menurut Sari, E.P. (2017, hlm.8) infografis merupakan:

Grafis informasi yang merepresentasikan kumpulan data, informasi dan pesan yang disajikan dalam bentuk visual disertai dengan beberapa desain ilustrasi gambar. Media infografis mengubah sajian informasi yang banyak dan kompleks menjadi bentuk lain yang lebih sederhana berupa kombinasi gambar dan teks yang memungkinkan pembaca untuk cepat menyerap dan memahami isi dari pesan yang disampaikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari, E.P. (2017, hlm.12) penggunaan media pembelajaran Infografis yang di terapkan di kelas X SMA Al-Azhar Bandar Lampung dalam penelitiannya mendapatkan kategori sangat layak dari validasi ahli materi dan ahli media, serta mendapatkan respon positif dari peserta didik dan guru sebagai penunjang pembelajaran yang efektif.

R. Akhmad (2017, hlm.8) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa:

Visualisasi pembelajaran sejarah melalui infografis dapat dijadikan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru dan peserta didik agar pembelajaran sejarah dapat dikonsumsi dengan mudah dan mencernanya dengan baik, asalkan infografis yang disajikan dengan konsep menarik dan dapat memvisualisasikan materi yang kompleks menjadi ringan.

Media infografis yang peneliti kembangkan ini juga tidak hanya disajikan dalam proses pembelajaran, namun akan di sajikan dalam akun media sosial *Instagram* sebagai salah satu solusi agar peserta didik lebih mudah dalam mengakses informasi tentang materi pelajaran sejarah yang telah dibuat serta dapat

membaca dan mengulang materi di manapun dan kapanpun. Menurut Bambang (dalam Atmoko, 2012, hlm.10) Instagram merupakan media sosial berbasis gambar yang memiliki layanan fitur berbagi foto dan video secara *online* dan singkat. pemilihan Instagram sebagai wadah berbagi infografis ini juga didasarkan pada pendapat Kumar & Nanda (2018, hlm.18) bahwa pembelajaran daring bahkan bisa dilakukan melalui fitur-fitur pada aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*, media sosial Facebook dan Instagram. Menurut riset dari NapoleonCat (2020) *Instagram* merupakan *platform* media sosial ke-tiga setelah TikTok dan Facebook yang banyak digunakan oleh remaja. Instagram juga merupakan *platform* sosial media yang mudah di akses oleh siapa pun termasuk peserta didik bahkan dilasir dari Liputan6.com, beberapa *provider* di Indonesia seperti XL Axiata, Telkomsel, IM3 Ooredoo juga memberikan pilihan paket yang memberikan bonus gratis pada penggunaannya untuk mengakses Instagram sehingga peserta didik diharapkan dapat lebih mudah untuk mengakses sumber informasi mengenai mata pelajaran Sejarah Indonesia di mana saja dan kapan saja.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti membuat penelitian ini dengan judul **“Pengembangan Media Infografis dalam akun Media Sosial Instagram bagi Peserta Didik kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas”**. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini maka akan memperkenalkan infografis sebagai visualisasi materi mata pembelajaran kepada guru dan peserta didik sehingga dapat menjadi alternatif media pembelajaran bagi guru agar pembelajaran lebih fleksibel, ringan, dan dapat digunakan oleh peserta didik dimanapun dan kapanpun.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana desain dan pengembangan media infografis dalam akun media sosial Instagram sebagai alat bantu pembelajaran Sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Warungkondang?”

Kemudian penulis menarik beberapa sub rumusan masalah secara khusus dari rumusan masalah secara umum di atas yaitu:

1. Bagaimana desain dan proses pengembangan media infografis dalam akun media sosial Instagram sebagai alat bantu pembelajaran Sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Warungkondang?
2. Bagaimana penilaian ahli media dan ahli materi terhadap media infografis dalam akun media sosial Instagram sebagai alat bantu pembelajaran Sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Warungkondang?
3. Bagaimana respon pengguna terhadap media infografis dalam akun media sosial Instagram sebagai alat bantu pembelajaran Sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Warungkondang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk “menganalisis dan mengembangkan media infografis dalam sosial Instagram sebagai alat bantu pembelajaran Sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Warungkondang”. Lalu tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan desain media infografis dalam akun Instagram sebagai alat bantu pembelajaran Sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Warungkondang.
2. Mendeskripsikan penilaian ahli media dan ahli materi terhadap media infografis dalam akun Instagram sebagai alat bantu pembelajaran Sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Warungkondang
3. Mendeskripsikan respon pengguna terhadap media infografis dalam akun Instagram sebagai alat bantu pembelajaran Sejarah Indonesia bagi peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Warungkondang.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam lingkup pendidikan.

1.1.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat membantu bahan kajian dan memberikan sebuah wawasan, informasi serta deskripsi yang jelas tentang pengembangan media infografis dalam akun Instagram sebagai alat bantu pembelajaran sejarah bagi peserta didik.

1.1.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik
Bagi peserta didik, peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat membantu memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran dengan lebih fleksibel dan lebih mudah.
2. Bagi pendidik
Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi para pendidik dalam pengembangan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), serta memperkenalkan media infografis sebagai visualisasi materi pelajaran agar pembelajaran lebih fleksibel.
3. Bagi teknolog pendidikan atau pengembang media
Bagi teknolog pendidikan atau pengembang media, diharapkan penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang dapat dikembangkan kembali dan dilakukan penelitian lebih lanjut.
4. Bagi peneliti
Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah informasi, wawasan serta dapat dijadikan aktualisasi pengetahuan dalam pengembangan media pembelajaran serta menjadi bekal bagi peneliti untuk menjadi pengembang media professional di masa yang akan datang.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disajikan dalam bab-bab yang disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini memberikan konteks yang rinci dan jelas terhadap pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian, menjelaskan landasan-landasan teori dalam penelitian, konsep media infografis dan mata pelajaran Sejarah Indonesia, Platform Instagram, penelitian terdahulu, dan kerangka

berpikir. Dalam bab ini peneliti akan menunjukkan perkembangan terbaru dalam dunia keilmuan dari teori yang sedang dikaji.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini akan menunjukkan kepada pembaca tentang alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian, instrumen apa yang digunakan, tahap pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan. Bab ini meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Meliputi hasil penelitian, dan pembahasan.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Bab ini terdiri dari simpulan, implikasi dan rekomendasi dari peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.